

**MINAT PADA PROFESI GURU, SEMANGAT KERJA DAN KREATIVITAS GURU
TAMAN KANAK-KANAK**

Ninik Yuliani¹

Universitas PGRI Nusantara Kediri

Niken Titi Pratitis²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract,

This research aims to find out the relationship between the interest in the profession of the teacher and the teacher's morale with the creativity of the kindergarten teacher. The subject of research is the kindergarten teachers se-Gampengrejo Regency Kediri Subdistrict totaling 108 men from 32 schools kindergartens in the area. Research sample amounted to 108 people. Data retrieval using three questionnaires each interest in the profession of teachers to gauge the extent of the respondent's interest in the profession of the teacher and the morale of teachers to gauge the extent of the respondent's morale after becoming a teacher as well as the creativity of teachers to gauge how big the creativity of teachers by having their interest to become a teacher and their morale becomes a teacher. To use data analysis regression analysis with two predictors (variables X1 and X2) and one kriterium (variable Y). The results showed that 1) interest in the profession theacher and Creativity kindergarten correlates positively and significantly. Thus the first hypothesis of this research is acceptable. 2) teacher morale and creativity kindergarten correlates positively and significantly. Thus the second hypothesis of this research, can be accepted. 3) interest in the profession of teachers and teacher morale with the creativity of teachers kindergarten is significant. Thus the third hypothesis of this research, can be accepted. While interest in the profession and teacher morale contributed effectively amounted to 40.1%, rest of 59,9% were other factors that proved more influential to the creativity of teachers but not examined in this study.

Keyword: *interest in the profession of teachers, teacher morale, creativity teacher*

Guru yang kreatif dan kreativitas guru merupakan dua hal penting dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) keberadaan guru sangat penting dalam rangka menyiapkan dan mendorong agar anak-anak peserta didik menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Untuk mencetak anak-anak yang cerdas dan kreatif, maka peran guru

sangatlah penting sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 Pasal 1) yaitu guru adalah pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

²Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembangunan diri adalah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Kreativitas akan memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya atau suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu dan diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Munandar (1985) mengemukakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada dan hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), mengatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga sangat jelas disini bahwa kreativitas merupakan hal penting dalam rangka mendidik dan melatih anak menjadi cerdas dan kreatif. Artinya anak-anak perlu dibimbing dan diarahkan untuk menjadi cerdas dan kreatif agar bisa membawa kemajuan bangsa.

Keberhasilan pendidikan yang menekankan kreativitas akan tercapai apabila para guru juga kreatif. Lebih-lebih, di lembaga pendidikan TK sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak usia dini. Untuk menjadikan anak-anak yang cerdas dan kreatif tersebut maka harus dimulai dari para guru yang mendidiknya. Sebagai guru TK dituntut kreatif,

misalnya bagaimana mengeksplorasi kemampuan anak didik, menciptakan alat peraga, menerapkan metode pembelajaran atau menggunakan berbagai media pembelajaran yang mampu membuat anak-anak menjadi tertarik, senang, dan gembira, karena pada dasarnya pendidikan TK merupakan “pendidikan bermain”.

Menumbuhkan kreativitas guru TK dapat diawali dari menanamkan pemahaman bahwa menjadi guru merupakan panggilan hati nurani. Artinya menjadi guru harus didahului oleh adanya minat yang ada pada masing-masing (calon) guru. Kalau (calon) guru memiliki minat menjadi guru (bukan karena terpaksa) merupakan modal utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Minat inilah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk komitmen dan kecintaan mereka terhadap profesi guru.

Sebenarnya profesi apa pun diperlukan adanya minat untuk mendorong agar seseorang mencintai profesinya, menekuni pekerjaannya dan pada akhirnya berhasil dalam bekerja sesuai dengan profesinya. Minat inilah yang akan menumbuhkan semangat kerja mereka untuk merealisasikan apa yang menjadi pilihannya. Demikian juga pilihan seseorang yang berprofesi sebagai guru TK hendaknya dilandasi oleh minat terhadap dunia pendidikan dan dunia anak-anak. Minat inilah yang menjadi landasan bagi seseorang dalam menentukan pilihan dan menunjang kesuksesan seseorang di bidang yang ditekuninya.

Menurut Ancok (1986) dalam Suharti (2005) minat seseorang dalam memilih jenis kegiatan merupakan hal yang penting bagi keberhasilan seseorang dalam memilih dan menekuni sebuah profesi. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat membantu mencapai keberhasilan, karena hal itu dapat memunculkan tumbuhnya perasaan suka, rasa tertarik dan bahkan mencintai yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap intensitas respon atau motivasi seseorang terhadap obyek yang sedang ditekuninya.

Allen (dalam Hasibuan, 1996) menyatakan minat merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu dan merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan. Hal itu sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab III Pasal 7 bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan; memiliki kompetensi atau kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Guru TK juga harus memiliki semangat kerja yang tinggi. Semangat kerja seorang guru TK akan tumbuh dengan sendirinya jika setiap guru berusaha memiliki dan mengembangkan

kemampuan dirinya dengan baik. Semangat kerja yang tinggi akan mendorong seseorang untuk selalu berpikir keras mencapai tujuan. Berpikir keras dalam arti mau dan berusaha mencari dan menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan. Cara-cara yang cerdas dan unik atau tidak lazim inilah yang disebut berpikir kreatif. Dengan demikian kreativitas dapat dipacu lebih cepat apabila seseorang telah memiliki minat terhadap suatu obyek dan kemudian didorong oleh adanya semangat kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru TK yang tidak memiliki minat pada profesinya dan semangat kerja yang tinggi, bahkan tidak memiliki kreativitas maka tidak akan membuahkan sebuah karya atau hasil kerja yang maksimum. Dengan minat yang kuat dan semangat kerja yang tinggi akan menghasilkan kreativitas yang tinggi pula. Demikian pula pada penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, sering ditemui kendala atau permasalahan antara lain belum maksimalnya para guru TK melaksanakan tugasnya karena berbagai alasan, misalnya: pengetahuan terhadap penggunaan alat atau media pembelajaran untuk direalisasikan kepada anak didik TK masih kurang, akibatnya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) juga kurang maksimal, penggunaan sumber belajar nyata (SBN) atau pemanfaatan barang bekas yang mestinya bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik juga kurang. Hal ini

menyebabkan waktu penyelesaian tugas menjadi lebih lama dari yang seharusnya ditempuh, dan hasil capaian atau kinerja guru yang dianggap masih kurang.

Pemilihan profesi sebagai guru TK yang didasari minat akan menimbulkan semangat kerja sehingga seseorang akan selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya dan kreativitasnya untuk memenuhi kualifikasi sesuai tuntutan profesi. Minat pada profesi, semangat kerja dan kreativitas guru merupakan tiga faktor penting dalam kaitannya dengan profesi para guru TK. Minat pada profesi guru merupakan sebuah pondasi yang akan menopang tumbuhnya semangat kerja dan kreativitas guru TK. Oleh karena itu ketiga-tiganya harus diwujudkan oleh para guru TK itu sendiri, baik secara individual maupun kelompok.

Seseorang yang telah memutuskan untuk menekuni profesi sebagai pendidik secara otomatis akan terikat dengan organisasi dan harus mau menerima segala konsekuensi dan tuntutan profesi. Pendekatan teori karakteristik Y dari McGregor (dalam Manullang, 1987) yang dikutip oleh Suharti (2005) menyatakan bahwa pekerja tidak selalu menolak untuk bekerja memikul tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensinya tetapi ia menyadari atas kemampuan tersebut dan ingin mempunyai harga diri serta mendapatkan kepuasan atas pekerjaannya. Peran minat disini akan menimbulkan dorongan dan semangat kerja tinggi untuk melakukan pekerjaan itu

sebaik-baiknya sehingga akan memunculkan ide-ide atau kreativitas guru dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas tanggungjawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada pertanyaan yang menggelitik dalam diri peneliti yaitu apakah guru yang kreatif akan memiliki semangat kerja yang tinggi? Begitu pun apakah seseorang yang memiliki minat pada profesi guru akan memiliki kreativitas yang tinggi? Bagaimana minat pada profesi guru dan semangat kerja guru dengan kemampuan berpikir kreatif atau kreativitas yang dimilikinya?

Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan proses yang dilakukan seorang individu di tengah-tengah pengalamannya dan menyebabkannya mau memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Pada dasarnya kreativitas seseorang bersifat ekspresionis. Ini dikarenakan pengungkapan (ekspresi) merupakan sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui proses latihan. Oleh karenanya menurut Munandar (2009) kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Menurut Ulfah (2008) kreativitas merupakan segala pemikiran baru, cara, pemahaman atau model baru yang dapat disampaikan, kemudian digunakan dalam kehidupan. Menurut Maslow (dalam Munandar, 2009), kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi

diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Kreativitas adalah suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan (Meitasari, 2000). Menurut Santrock (2007), kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik. Sedangkan Perkins (1988) mengatakan kreativitas merupakan suatu hasil kreatif yaitu suatu hasil yang baru dan layak, sehingga seseorang yang kreatif atau seseorang dengan kreativitas adalah seseorang yang hampir secara rutin menghasilkan sesuatu yang kreatif. Proposisi Perkins tersebut cukup luas, yang mengaitkan bersama-sama konsep orang kreatif dan aktivitas kreatif dalam suatu paket yang rapi dan praktis.

Menurut Starko (1995) sebagian besar definisi memiliki dua kriteria utama untuk mempertimbangkan sebuah kreativitas, yaitu mengandung unsur originalitas (*novelty or originality*) dan kelayakan (*appropriateness*). Dalam hal ini dijelaskan bahwa originalitas dapat merupakan karakteristik dengan sertamerta yang sangat berkaitan dengan kreativitas. Untuk disebut kreatif, suatu ide atau produk (hasil) harus yang baru (*novelty*). Ketepatan (*appropriateness*) adalah salah satu faktor utama dalam menentukan ketepatan di mana kreativitas didasarkan.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar

biasa, yang tidak lazim yang memadukan informasi yang sepertinya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinal dalam berpikir (Munandar, 1999). Dijelaskan lebih lanjut oleh Munandar (1999) bahwa pada umumnya hampir setiap orang memiliki kreativitas yang tinggi pada masa kanak-kanak, tapi hanya sedikit yang mampu mempertahankan sampai usia dewasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah sintesa dari empat fungsi, yaitu berpikir, merasa, mengindera dan intuisi. Bila salah satu saja dari keempat fungsi di atas dihambat, maka kreativitas pun akan menurun.

Menurut Basuki (2005) kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya, dan tujuan pembangunan diri itu sendiri adalah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Jawwad (2002) mengatakan kreativitas adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Artinya, kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu atau bisa diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Menurut Munandar (1985), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada dan hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Bahkan Guilford (dalam

Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Sedangkan Rogers (dalam Zulkarnain,2002) mengatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ada beberapa indikator-indikator yang menyebabkan seseorang itu disebut kreatif. Indikator sebagai ciri dari kreativitas dapat diamati dalam dua aspek yakni aspek aptitude dan nonaptitude. Ciri-ciri aptitude adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri nonaptitude adalah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Indikator kreativitas seperti dikemukakan oleh Munandar (1992) adalah :

- a. Memiliki dorongan ingin tahu yang besar.
- b. Bebas dalam menyatakan pendapat dan memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.
- c. Memiliki rasa keindahan dan menonjol dalam salah satu bidang seni.
- d. Mempunyai pendapat sendiri dan dalam mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- e. Memiliki rasa humor yang tinggi dan memiliki daya imajinasi yang kuat.
- f. Dapat bekerja sendiri dan senang mencoba hal-hal baru.
- g. Memiliki kemampuan elaborasi yaitu mengembangkan atau memerinci suatu gagasan.
- h. Keaslian (orisinalitas) tinggi dalam mengungkapkan gagasan, atau dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal yang jarang diperlihatkan orang lain.

Dari uraian mengenai ciri-ciri kreativitas di atas maka seseorang dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan lingkungan ciri-ciri dari kreativitas tersebut mendominasi dalam aktivitas kehidupannya. Semua ciri-ciri tersebut secara konstruktif dapat dimunculkan dalam diri setiap individu, sebab setiap individu memiliki potensi kreatif.

Campbell (dalam Mangunhardjana, 1986) mengemukakan kreativitas sebagai suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

- a. Baru (*novel*) artinya sesuatu yang inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan.
- b. Berguna (*useful*) artinya sesuatu yang lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik.
- c. Dapat dimengerti (*understandable*) artinya sesuatu hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu, atau sebaliknya peristiwa-peristiwa yang terjadi

begitu saja, tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan dan tak dapat diulangi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, untuk menghasilkan suatu produk yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat dimengerti serta bisa diterima dan diakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Individu memerlukan kondisi yang mampu dan memungkinkan individu tersebut mengembangkan sendiri potensinya. Oleh karena itu penting mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Munandar (1985) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, yaitu :

- a. Kemampuan berpikir. Yaitu terdiri dari intelegensi dan pemerdayaan bahan. Berpikir berupa pengalaman dan keterampilan.
- b. Sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Dalam hal ini, faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan sifat asertif.

Sementara, Hurlock (2000) mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan

munculnya variasi atau perbedaan kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

- a. Jenis Kelamin. Umumnya, anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan.
- b. Status Sosial Ekonomi. Dalam hal ini, anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah.
- c. Urutan Kelahiran. Berdasarkan penelitian, anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin lebih kreatif daripada yang lahir pertama.
- d. Ukuran Keluarga. Umumnya, anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar.
- e. Lingkungan Kota vs Lingkungan Pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak lingkungan pedesaan.
- f. Intelegensi. Dikatakan bahwa setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai.

Kreativitas memberi seseorang kesenangan dan kepuasan pribadi yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sebagai contoh, tidak ada yang dapat memberi

seseorang rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri, karya sendiri, apakah itu berupa rumah, kursi dan alat peraga belajar, dan sebagainya. Tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu.

Menurut Santrock (2007), kreativitas berharga bagi diri individu tetapi ini tidak berarti bahwa hanya karena itu semakin kreatif seseorang semakin besar sumbangannya pada kelompok sosial dan semakin bahagia dan baik penyesuaiannya. Bagaimanapun, terlalu kreatif mungkin membuat orang menjadi “pemimpi yang tidak praktis” yaitu mereka yang mencipta secara mental tetapi tampaknya tidak pernah mampu mewujudkan mimpinya ke dalam bentuk praktis yang menguntungkan dirinya atau masyarakat. Akibatnya, mereka tidak pernah mencapai sesuatu yang sebetulnya mereka mampu lakukan. Ini akan menimbulkan perasaan gagal yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial.

Kreativitas bisa tampil dini dalam kehidupan anak dan terlihat pada saat ia bermain. Secara bertahap akan terpecah di bidang kehidupan yang lain. Suatu studi menunjukkan bahwa puncak kreativitas dapat diraih pada usia 30 tahunan, akhirnya mendarat saja dan tahap demi tahap akan menurun (Akbar, 2001). Menurut Lehman (dalam Akbar, 2001) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu lingkungan, tekanan keuangan, dan kurangnya

waktu bebas. Tidak ada bukti bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Yang pasti, pengaruh lingkungan lebih berpengaruh terhadap munculnya ekspresi kreativitas.

Minat pada Profesi Guru

Secara bahasa minat berarti keinginan yang kuat, gairah atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Tim Prima Pena, tanpa tahun). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat berpengaruh besar terhadap kegiatan seseorang, karena dengan minat dia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Wardiman (1988) mengatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sementara Pasaribu dan Simanjuntak (1983) mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya. Sedangkan Daradjat, dkk. (1995) mengartikan minat sebagai kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Minat merupakan suatu hal yang mendasari seseorang menentukan pilihan untuk menekuni suatu kegiatan atau pemilihan jenis profesi. Sebagai kata benda, profesi berarti pekerjaan yang dilandasi pengetahuan atau

pendidikan tertentu. Sebagai kata sifat, profesi atau disebut sebagai profesional berarti berkenaan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya (Tim Prima Pena, tanpa tahun). Suatu profesi menyajikan jasa berdasarkan ilmu pengetahuan dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh profesi itu adalah profesi guru TK.

Seseorang dikatakan memiliki minat apabila seseorang tersebut menunjukkan sikapnya atau perhatiannya terhadap obyek tertentu. Winkel (2004) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kreativitas seseorang. Sebab dengan adanya minat maka seseorang akan melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih bagus dan lebih dari pada umumnya.

Samana (1994) mengatakan bahwa minat sebagai kecenderungan untuk memperhatikan suatu obyek tertentu serta rela mencurahkan kesadarannya, tenaganya, waktu yang dimilikinya dan fasilitas yang dimilikinya untuk mendalami obyek tersebut dan dengan sadar menghindarkan diri dari tarikan obyek-obyek pengamatan lain yang dapat mengganggu. Jadi seseorang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu obyek, maka

orang tersebut akan mencurahkan dan mengorbankan segenap kesadaran, tenaga, waktu, dan fasilitas yang dimiliki untuk mempelajari, mengamati, dan mendalami suatu obyek tersebut.

Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, maka orang tersebut cenderung memberi perhatian besar terhadap obyek tersebut. Sujanto (2001) mengatakan bahwa minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Artinya minat sebagai salah satu aspek tingkah laku afektif memiliki karakteristik. Slameto (2003) mengatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir dan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan. Artinya suatu minat bisa ditumbuhkan kepada seseorang sejak dini dan bisa dipupuk melalui proses belajar. Dalam hal ini Purwanto (1990) mengatakan bahwa sesuatu yang menarik minat tidak hanya menyenangkan tapi juga menakutkan. Bahkan menurut Sardiman (2004) minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan. Dan menurut Usman (2001), minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang.

Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu obyek, maka orang tersebut akan mencurahkan dan mengorbankan segenap kesadarannya, tenaganya, waktunya, dan fasilitas yang dimilikinya untuk mempelajari, mengamati, dan mendalami suatu obyek

tersebut. Selain itu, demi mendalami obyek yang diminatinya, seseorang akan berupaya menghindarkan diri dengan sadar dari obyek-obyek pengamatan lain yang dapat mengganggu pengamatannya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, maka orang tersebut cenderung memberi perhatian besar terhadap obyek tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sujanto (2001) bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan minat pada profesi guru adalah kecenderungan perasaan senang yang ada pada diri seseorang, sehingga ia memberikan perhatian, aktif berbuat, dan memiliki ketertarikan untuk mempelajari keahlian khusus sebagai tenaga pendidik atau pengajar maupun hal-hal lain yang terkait dengan pekerjaan sebagai guru.

Minat terhadap sesuatu perlu dipelajari dan akan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil dari proses belajar dan mendukung belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari sesuatu, tapi asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu

seseorang mempelajarinya. Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu apabila ia merasa tertarik pada obyek tertentu sepenuh jiwanya, dan ia akan menerima obyek itu sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Winkel,2004).

Menurut Damayanti (2005) minat memiliki empat aspek, yaitu: Kesadaran, Perhatian, Perasaan senang, dan Kemauan. Keempat aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kesadaran. Artinya, seseorang memiliki minat terhadap suatu obyek bila ia memiliki kesadaran. Pada individu yang belajar, bila ia belajar dengan dilandasi oleh minat yang tinggi, maka prestasi akademik yang diperoleh juga akan tinggi.
- b. Perhatian. Umumnya, Orang yang memiliki minat terhadap suatu obyek disebabkan karena ia memiliki perhatian terhadap suatu obyek tersebut.
- c. Perasaan Senang. Yaitu aspek yang berhubungan erat dengan terciptanya minat seseorang. Tanpa adanya perasaan senang terhadap sesuatu obyek, sulit untuk membangun suatu minat pada diri individu.
- d. Kemauan. Yaitu dorongan yang terarah terhadap suatu tujuan serta dikendalikan oleh akal pikiran. Dengan adanya kemauan dalam diri individu, maka akan mengakibatkan timbulnya perhatian terhadap suatu obyek, sehingga muncul minat.

Ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan dan aktivitas yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lain. Hurlock (2000) menyebutkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan apa yang diinginkannya. Minat individu terhadap suatu objek mengandung aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan konsep bidang yang diminati, diperoleh dari pengalaman di rumah, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial). Sedangkan aspek afektif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat dari pengalaman pribadi serta sikap orang-orang sekitarnya.

Selanjutnya Hurlock (2000) menjelaskan bahwa meskipun kedua aspek tersebut sama pentingnya, tapi aspek afektif mempunyai peran yang lebih penting dari aspek kognitif. Hal ini disebabkan: (1) aspek afektif lebih besar peranannya dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Perasaan yang menyenangkan akan memperkuat minat individu. Sebaliknya, perasaan yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat individu. Perasaan itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi yang mengganggu penyesuaian diri. (2) aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif. Informasi yang tidak tepat tentang suatu hal yang berkaitan dengan minat, yang merupakan aspek kognitif

dari minat, dapat diperbaiki secara relatif mudah ketika seorang individu bertambah dewasa. Sedangkan merubah aspek afektif minat seorang individu lebih sulit.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu :

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi seseorang (guru) untuk melakukan atau melaksanakan proses belajar-mengajar.

b. Faktor intelektual

Intelegensi itu sendiri menurut Henmon (dalam Azwar, 1996) terdiri atas dua macam faktor, yaitu: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi :

1) Faktor latar belakang dan pengalaman individu di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa individu. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri individu dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu individu, atau menghalangi individu dalam beraktifitas. Individu yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan

cinta kasih dan mempersiapkan seorang individu dengan harga diri yang tinggi, maka tidak akan menemukan kendala yang berarti.

2) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosio ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah individu. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi individu mempengaruhi kemampuan verbal individu. Semakin tinggi status sosio ekonomi individu maka semakin tinggi kemampuan verbal individu. Misalnya, guru yang mendapat pelatihan dan contoh bahasa yang baik dari orang lain akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi guru. Begitu pula dengan kemampuan mengajar individu. Individu yang memberikan banyak kesempatan mengajar, dalam lingkungan yang penuh dengan hubungan antar individu yang baik akan mempunyai kemampuan hubungan yang baik pula.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini juga mencakup beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam mengajar. Kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru

harus mempelajari dan mempraktekkan pengajaran dengan minat dan pengalaman individu, sehingga individu memahami belajar itu sendiri sebagai suatu kebutuhan.

2) Kematangan sosial, ekonomi, emosi dan penyesuaian diri

Individu yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada kegiatan yang sedang dilakukan, daripada individu yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan, atau menarik diri akan mendapat kesulitan dalam melakukan aktifitas mengajar. Individu yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka akan sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan secara mandiri.

Semangat Kerja

Seorang guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi, maka akan mempunyai kesediaan perasaan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih cepat untuk mencapai hasil yang lebih baik. Nitisemito (1992) mengatakan bahwa semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga dengan demikian pekerjaan akan diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Semangat kerja adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan pekerjaan

secara cepat dan lebih baik menyelesaikan suatu kegiatan. Alexander Leighton seperti dikutip oleh Moekijat (1989) mengatakan bahwa semangat kerja adalah kemampuan sekelompok orang untuk bekerjasama dengan giat dan konsekuen dalam mengejar tujuan bersama.

Semangat kerja merupakan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan yang lebih banyak dan lebih baik (Hasley, 1992). Semangat kerja merupakan suatu sikap individu atau kelompok terhadap kesukarelaannya untuk bekerjasama agar mencurahkan kemampuannya secara menyeluruh (Westra, 1988).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan semangat kerja merupakan sikap mental individu atau kelompok yang terdapat dalam suatu organisasi yang menunjukkan rasa kegairahan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dan mendorong mereka untuk bekerja secara lebih baik dan lebih produktif.

Semangat kerja dapat diukur melalui presensi pegawai (guru) di tempat kerja, tanggungjawabnya terhadap pekerjaan, disiplin kerja, kerjasama dengan pimpinan atau teman sejawat dalam organisasi serta tingkat produktivitas kerja (Hasley, 1988). Unsur-unsur semangat kerja sendiri dapat diamati melalui :

a. Presensi

Presensi merupakan kehadiran pegawai (guru) yang berkenaan dengan tugas dan kewajibannya. Pada umumnya organisasi (sekolah) selalu mengharapkan para guru

datang dan pulang tepat waktu, sehingga pekerjaan tidak tertunda. Ketidakhadiran seorang guru akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja, sehingga sekolah tidak bisa mencapai tujuan secara optimal. Presensi atau kehadiran guru dapat diukur melalui kehadiran guru di tempat kerja, ketepatan guru datang atau pulang kerja, dan kehadiran guru apabila mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan atau acara di sekolah.

b. Disiplin Kerja

Disiplin kerja merupakan ketaatan seorang guru terhadap suatu peraturan yang berlaku di sekolah yang dilakukan atas dasar kesadaran, bukan karena adanya paksaan (Wursanto, 1985). Disiplin merupakan suatu kekuasaan yang berkembang dalam penyesuaian diri dengan sukarela kepada ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan nilai-nilai dari pekerja (Moekijat, 1997).

c. Kerjasama

Kerjasama merupakan tindakan konkret seseorang dengan orang lain (Winardi, 1975). Kerjasama juga diartikan sebagai suatu sikap dari individu maupun kelompok terhadap kesukarelaannya untuk bekerjasama agar dapat mencurahkan kemampuannya secara menyeluruh (Westra, 1980). Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi tergantung pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Jika diterapkan di dalam profesi guru maka untuk mengukur tingkat kerjasama tersebut digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Kesadaran guru untuk bekerjasama dengan atasan dan teman sejawat.
- 2) Adanya kemauan untuk membantu teman guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan.
- 3) Adanya kemauan untuk memberi dan menerima kritik serta saran dari orang lain.
- 4) Bagaimana tindakan seseorang guru apabila mengalami kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melaksanakan segala sesuatu yang diwajibkan kepadanya, dan jika terjadi kesalahan yang disebabkan karena kelalaiannya, maka seseorang dapat dituntut, dipersoalkan atau diberi sanksi. Tanggung jawab merupakan keharusan pada seseorang yang melaksanakan kegiatan selayaknya apa yang telah diwajibkan kepadanya (Westra,1975). Jika diterapkan dalam profesi guru maka tingkat tanggung jawab guru dapat diukur dengan hal-hal seperti :

- 1) Kesanggupan dalam melaksanakan perintah dan kesanggupan dalam bekerja.
- 2) Kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar.
- 3) Melaksanakan tugas atau perintah yang diberikan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mempunyai kesadaran bahwa pekerjaan yang diberikan bukan hanya untuk kepentingan sekolah, tetapi juga untuk kepentingan dirinya sendiri.

e. Produktivitas Kerja

Produktivitas adalah rasio antara produksi yang dapat dihasilkan dengan keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk keperluan produk itu (Saksono, 1988). Produktivitas juga diartikan sebagai efisiensi modal dan waktu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa (Ravianto, 1985).

Produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor lain seperti ketrampilan, disiplin, sikap dan mental, etika kerja, motivasi kerja, kesehatan, penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, manajemen dan berprestasi (Ravianto, 1985). Jika diterapkan dalam profesi guru maka tingkat produktivitas kerja guru dapat diukur melalui ketepatan penggunaan waktu dan hasil kerja yang dicapai. Jadi produktivitas kerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan berbagai sumber produksi sesuai dengan mutu dan jangka waktu yang ditentukan oleh sekolah.

Setiap orang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensi diri atau kreativitasnya. Begitu pula dengan seseorang yang bekerja sebagai guru atau berprofesi sebagai pengajar. Ia akan berusaha mewujudkan apa yang menjadi harapan, keinginan, atau impiannya. Untuk itu diperlukan kondisi yang memungkinkan individu tersebut mengembangkan potensinya. Seperti mengupayakan lingkungan (kondisi

eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu. Selain itu dibutuhkan media yang berfungsi sebagai pendorong atau memotivasi terwujudnya keinginan tersebut. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk mengarahkan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya seseorang yang ingin menjadi guru maka ia harus memiliki minat terlebih dahulu terhadap objek (profesi guru) tersebut.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru tentu saja dia tidak boleh pasif dan tidak memiliki kreativitas sama sekali. Sebab bisa dibayangkan jika seorang memiliki dua ciri tersebut, lantas bagaimana dia (guru) mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa yang diajarnya. Begitu juga bagaimana kondisi siswa jika diajar oleh seorang guru yang tidak memiliki kreativitas yang tinggi.

Untuk menjadi seorang guru, idealnya harus memiliki minat terhadap profesi guru, memiliki semangat kerja yang tinggi dan memiliki kreativitas yang tinggi pula, sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Syarat-syarat tersebut mutlak dibutuhkan oleh seorang guru. Namun untuk mencapai hal itu dibutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Minat, semangat dan kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembang.

Bagi seorang yang berprofesi sebagai guru, ada tiga faktor yang harus dicermati yaitu; Pertama, guru harus memiliki minat terhadap profesi guru. Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu apabila ia merasa tertarik pada objek tertentu sepenuh jiwanya, dan ia akan menerima obyek itu sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Winkel,2004).

Menurut Damayanti (2005) minat memiliki empat aspek, yaitu: Kesadaran, Perhatian, Perasaan senang, dan Kemauan. Seseorang memiliki minat terhadap suatu objek bila ia memiliki kesadaran, perhatian, kemauan, dan perasaan senang mengenai objek yang dimaksud. Tanpa adanya perasaan senang terhadap sesuatu obyek, sulit untuk membangun suatu minat pada diri individu. Dengan adanya kemauan dalam diri individu, maka akan mengakibatkan timbulnya perhatian terhadap suatu objek, sehingga muncul minat.

Ekspresi minat dapat diketahui melalui pernyataan dan aktivitas yang ditunjukkan seseorang. Hurlock (2000) menyebutkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan apa yang diinginkannya. Minat individu terhadap suatu objek mengandung aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan konsep bidang yang diminati, diperoleh dari pengalaman di rumah, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial). Sedangkan aspek afektif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat dari

pengalaman pribadi serta sikap orang-orang sekitarnya.

Jadi minat pada profesi guru adalah kecenderungan perasaan senang yang ada pada diri seseorang, sehingga ia memberikan perhatian, aktif berbuat, dan memiliki ketertarikan untuk mempelajari keahlian khusus sebagai tenaga pendidik atau pengajar maupun hal-hal lain yang terkait dengan pekerjaan sebagai guru.

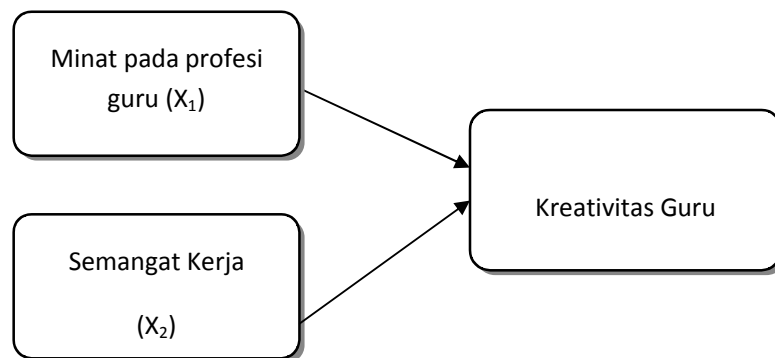
Guru juga harus memiliki semangat kerja yang tinggi. Seorang guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi, maka akan mempunyai kesediaan perasaan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih cepat untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga pekerjaan akan dapat diselesaikan lebih cepat, lebih banyak dan lebih baik (Nitisemito, 1992; Hasley, 1992). Semangat kerja adalah kemampuan sekelompok orang untuk bekerjasama dengan giat dan konsekuen dalam mengejar tujuan bersama,

kesukarelaannya untuk bekerjasama agar mencurahkan kemampuannya secara menyeluruh (Westra, 1988; Alexander Leigton dalam Moekijat,1989).

Jadi semangat kerja adalah sikap mental individu atau kelompok guru yang terdapat dalam suatu organisasi (sekolah) yang menunjukkan rasa kegairahan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dan mendorong mereka untuk bekerja secara lebih baik dan lebih produktif.

Guru harus memiliki kreativitas yang tinggi. Seseorang dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan lingkungan ciri-ciri dari kreativitas tersebut mendominasi dalam aktivitas kehidupannya, dan melakukan segalanya dengan cara-cara yang unik. Semua ciri-ciri tersebut secara konstruktif dapat dimunculkan dalam diri setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disampaikan kerangka pemikiran penelitian ini seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

MINAT PADA PROFESI GURU, SEMANGAT KERJA DAN KREATIVITAS GURU

Berdasarkan pada beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara Minat pada profesi guru dan Semangat kerja dengan Kreativitas guru Taman Kanak-kanak.
2. Ada hubungan yang signifikan antara Minat pada profesi guru dengan Kreativitas guru Taman Kanak-kanak.
3. Ada hubungan yang signifikan antara Semangat kerja dengan Kreativitas guru Taman Kanak-kanak.

Metodologi Penelitian

Populasi adalah seluruh obyek penelitian yang ingin diketahui besaran karakteristiknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif di mana populasinya adalah para guru Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) se-Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri yang berjumlah 108 orang

Sampel merupakan sebagian obyek populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi. Menurut Arikunto (2002) jika subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Jika jumlah subyek lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini karena jumlah populasi 108 orang, maka peneliti memutuskan untuk

mengambil semuanya sebagai sampel penelitian. Namun setelah penyebaran skala, data yang kembali hanya 96 subyek saja.

Dalam penelitian ini hanya ada tiga macam variabel, yaitu variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu: Kreativitas guru (Y), dan variabel bebas (*Independent Variable*) yang terdiri atas: variabel Minat pada profesi guru (X_1) dan variabel Semangat kerja (X_2).

Analisis data dilakukan untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu Minat pada profesi guru (X_1), Semangat kerja (X_2) dan Kreativitas guru. Untuk mengetahui derajat hubungan variabel-variabel tersebut digunakan *koefisien korelasi pearson product moment*. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel maka dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi (anareg).

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu Minat pada profesi guru (X_1), Semangat kerja (X_2) dan Kreativitas guru (Y). Untuk mengetahui derajat hubungan variabel-variabel tersebut digunakan *koefisien korelasi pearson product moment*. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel maka dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi (anareg).

Hasil olah statistik menggunakan SPSS 16 for Windows melalui program Analisa

Regresi untuk menguji korelasi antara variabel Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja dengan Kreativitas terhadap 96 sampel penelitian, menunjukkan harga $F = 31,170$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja

dengan Kreativitas adalah *signifikan*. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja dengan Kreativitas” *dapat diterima*. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari hasil uji anova sebagai berikut :

Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	741.207	2	370.604	31.170	.000^a
	Residual	1105.751	93	11.890		
	Total	1846.958	95			

a. Predictors: (Constant), SEMANGAT, MINAT

b. Dependent Variable: KREATIVITAS

Analisis regresi juga menunjukkan harga koefisien korelasi lugas $r_{x1y} = 0,170$ pada $p = 0,020$ ($p < 0,05$) pada korelasi antara variabel Minat pada Profesi Guru dengan variabel Kreativitas. Artinya, variabel Minat pada Profesi Guru *berkorelasi positif dan signifikan* dengan variabel Kreativitas. Maka hipotesis penelitian ini yang berbunyi : “Ada hubungan positif antara Minat pada Profesi Guru dengan Kreativitas”, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi Minat pada Profesi Guru maka semakin tinggi Kreativitas adalah terbukti.

Sementara harga koefisien korelasi lugas $r_{x2y} = 0,081$ pada $p = 0,167$ ($p < 0,05$) yang berarti antara variabel Semangat Kerja dan Kreativitas terdapat *korelasi positif yang*

signifikan. Oleh karenanya hipotesis penelitian ini yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara variabel Semangat Kerja dan Kreativitas”, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi semangat kerja seseorang, maka semakin tinggi kreativitasnya adalah terbukti.

Dengan melihat harga R^2 dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 40,1% terhadap variabel y (Kreativitas). Artinya, ada banyak variabel lain (59,9%) yang lebih berpengaruh pada variabel Kreativitas selain kedua variabel x yang diteliti dalam penelitian ini.

MINAT PADA PROFESI GURU, SEMANGAT KERJA DAN KREATIVITAS GURU

Hasil lain dari analisa regresi adalah koefisien B_h / β sebesar 17,566 dan koefisien X_1 sebesar 0,155, serta koefisien X_2 sebesar 0,215 yang dipakai sebagai dasar penentuan garis regresi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji secara parsial (uji t) dan uji serentak (uji F) menunjukkan adanya hasil model yang cukup baik, jika digunakan untuk fungsi prediksi. Hal ini berarti kemampuan model dalam menjelaskan hubungan-hubungan yang ditentukan cukup baik.

Pada penelitian ini variabel Minat pada Profesi Guru dengan variabel Kreativitas ditemukan *berkorelasi positif dan signifikan*. Artinya hipotesis pertama penelitian ini yang berbunyi : “Ada hubungan positif antara Minat pada Profesi Guru dengan Kreativitas”, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi Minat pada Profesi Guru maka semakin tinggi Kreativitas adalah terbukti.

Minat merupakan suatu hal yang mendasari seseorang menentukan pilihan untuk menekuni suatu kegiatan atau profesi. Sebagai kata benda, profesi berarti pekerjaan yang dilandasi pengetahuan atau pendidikan tertentu. Sebagai kata sifat, profesi atau disebut sebagai profesional berarti berkenaan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya (Tim Prima Pena, tanpa tahun). Suatu profesi menyajikan

jasa berdasarkan ilmu pengetahuan dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh profesi itu adalah profesi guru TK.

Seseorang dikatakan memiliki minat jika seseorang tersebut menunjukkan sikapnya atau perhatiannya terhadap obyek tertentu. Winkel (2004) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kreativitas seseorang. Sebab dengan adanya minat maka seseorang akan melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih bagus dan lebih dari pada umumnya.

Kreativitas adalah proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan. Menurut Santrock (2007), kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik. Sedangkan menurut Perkins (1988) kreativitas merupakan suatu hasil kreatif yaitu suatu hasil yang baru dan layak, sehingga seseorang dengan kreativitas adalah seseorang yang hampir secara rutin menghasilkan sesuatu yang kreatif.

Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim yang memadukan

informasi yang sepertinya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinal dalam berpikir (Munandar, 1999). Pada umumnya hampir setiap orang memiliki kreativitas yang tinggi pada masa kanak-kanak, tapi hanya sedikit yang mampu mempertahankan sampai usia dewasa.

Penelitian di atas tampaknya mendukung penelitian tentang minat yang pernah dilakukan oleh Suharti (2005). Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara minat pada profesi sebagai pendidik dan motivasi menjadi pendidik dengan kepuasan sebagai pendidik yang dalam penelitian Suharti menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara minat terhadap profesi pendidik dan motivasi menjadi pendidik dengan kepuasan kerja sebagai pendidik tampaknya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di atas. Korelasi antara minat terhadap profesi pendidik dengan kepuasan sebagai pendidik sangat signifikan maupun korelasi yang signifikan antara minat pada profesi guru dengan kreativitas guru TK.

Penelitian di atas senada dengan penelitian Sujatmiko (2009) yang meneliti tentang kontribusi minat dan motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi D III Keperawatan STIKes Satria Bhakti Nganjuk. Bahwa minat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap IPK dan memiliki pengaruh relatif kuat 44,44%. Besarnya kontribusi minat

dan motivasi terhadap prestasi belajar sebesar 55,8% berarti memiliki kontribusi positif. Sedangkan dalam penelitian di atas sumbangan efektif minat pada profesi guru terhadap kreativitas guru sebesar 37,5% menunjukkan angka yang relatif baik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Semangat Kerja dan Kreativitas terdapat *korelasi positif yang signifikan*. Oleh karenanya hipotesis kedua penelitian ini yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara variabel Semangat Kerja dan Kreativitas”, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi semangat kerja seseorang, maka semakin tinggi kreativitasnya adalah terbukti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahayu (2005) bahwa hipotesa yang menyatakan ada pengaruh antara variabel kualitas pelayanan dan semangat kerja pegawai terhadap kepuasan masyarakat dapat diterima. Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa semangat kerja memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan kualitas pelayanan. Sedangkan dalam penelitian di atas sumbangan efektif semangat kerja terhadap kreativitas guru sebesar 45,1% menunjukkan angka yang relatif baik, masih lebih baik dari pada variabel minat.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Sari (2006), yang menyatakan bahwa hasil analisis deskriptif semangat kerja karyawan termasuk kategori baik (71,91%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan

MINAT PADA PROFESI GURU, SEMANGAT KERJA DAN KREATIVITAS GURU

antara motivasi kerja dengan semangat kerja karyawan di toko Buku Gramedia Semarang. Pengaruh yang diberikan oleh motivasi kerja terhadap semangat kerja karyawan sebesar 33,11%.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja dengan Kreativitas adalah *signifikan*. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja dengan Kreativitas” dapat diterima.

Kreativitas guru pernah diteliti oleh Zamroni (2010) yang menyimpulkan bahwa: a) Proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa langkah kreativitas guru seperti: dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan materinya, dengan mengelola kelas, yaitu mengubah-ubah tempat duduk siswa secara berkala dan menggunakan media elektronik dengan memutar CD yang disesuaikan dengan materi pelajaran. b) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disebabkan antara lain karena latar belakang siswa yang berbeda-beda lulusannya, dan solusi yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. c) Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Quran, guru memberikan solusi agar antar siswa saling membantu dalam bentuk kelompok diskusi. d) Siswa ramai sendiri dengan temannya sebangku, maka guru

mengubah posisi tempat duduk mereka setiap seminggu sekali.

Penelitian yang sama tentang kreativitas guru juga dilakukan oleh Khotimah (2007). Hasil analisis deskriptif prosentase menunjukkan bahwa variabel kreativitas guru dalam proses belajar mengajar termasuk dalam kategori kreatif dengan persentase sebesar 69,57%, fasilitas belajar dalam kategori lengkap dengan persentase 54,35%, hasil belajar mata pelajaran produktif dalam kategori tuntas dengan persentase 63,04%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam proses belajar mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif sebesar 13,84%, fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap mata pelajaran produktif sebesar 6,15%. Secara simultan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif sebesar 36,6%. Jadi secara parsial maupun simultan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif.

Sedangkan variabel Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 40,1% terhadap Kreativitas guru. Sehingga kreativitas guru juga dipengaruhi oleh faktor minat dan semangat kerja guru cukup besar, meskipun ada faktor lain yang tidak termasuk dalam

penelitian ini diduga dapat berpengaruh atau mempengaruhi kreativitas guru yaitu sebesar 59,9%. Jadi untuk menumbuhkembangkan kreativitas guru perlu adanya dukungan dan penciptaan suasana kondusif di lingkungan para guru. Karena kreativitas guru bukanlah faktor yang berdiri sendiri tetapi membutuhkan faktor lain yang turut mempengaruhinya. Keterlibatan faktor lain inilah yang senantiasa perlu dicari dan digali, sehingga bukan hanya faktor minat saja atau semangat saja. Masih banyak faktor diluar keduanya yang secara empiris turut memberikan kontribusi terhadap munculnya kreativitas guru di mana saja dan kapan saja.

Simpulan

1. Guru yang kreatif dan kreativitas guru merupakan dua hal penting dalam dunia pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Keberadaan guru juga sangat penting dalam rangka menyiapkan dan mendorong anak peserta didik menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Kreativitas adalah proses sebagai usaha manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Kreativitas akan memunculkan sesuatu atau karya yang baru meskipun tanpa adanya contoh sebelumnya dimana karya tersebut pada akhirnya bisa diterima oleh komunitas tertentu dan diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat. Untuk memicu kreativitas tersebut harus ada yang namanya

minat. Minat pada profesi guru dan kreativitas guru TK merupakan dua hal yang erat hubungannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Minat pada Profesi Guru dan Kreativitas guru TK di Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri berkorelasi positif dan signifikan, sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi : Ada hubungan positif antara variabel Minat pada Profesi Guru dengan Kreativitas, dapat diterima. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi Minat pada Profesi Guru maka semakin tinggi Kreativitas adalah terbukti.

2. Guru TK harus memiliki semangat kerja yang tinggi dalam bekerja dan mengajar. Semangat kerja seorang guru TK akan tumbuh dengan sendirinya jika setiap guru berusaha memiliki dan mengembangkan kemampuan dirinya dengan baik. Semangat kerja yang tinggi akan mendorong seseorang untuk selalu berpikir keras mencapai tujuan yang diharapkan. Berpikir keras dalam arti mau dan berusaha mencari dan menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan. Cara-cara yang cerdas dan unik atau tidak lazim inilah yang disebut berpikir kreatif. Sehingga kreativitas dapat dipacu lebih cepat apabila seseorang telah memiliki minat terhadap suatu obyek dan kemudian didorong adanya semangat kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa semangat kerja dan kreativitas guru TK di Kecamatan

MINAT PADA PROFESI GURU, SEMANGAT KERJA DAN KREATIVITAS GURU

Gampengrejo Kabupaten Kediri berkorelasi positif dan signifikan. Sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi : Ada hubungan positif antara variabel Semangat Kerja dengan Kreativitas, dapat diterima. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi semangat kerja seseorang, maka semakin tinggi kreativitasnya adalah terbukti.

3. Baik minat pada profesi maupun semangat kerja merupakan dua hal yang dapat memicu adanya kreativitas guru maka keduanya sangat positif berperan dalam mendongkrak kreativitas guru. Dalam penelitian ini faktor minat pada profesi guru dan semangat kerja berpengaruh terhadap kreativitas guru TK di Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Kedua variabel itu mempengaruhi variabel kreativitas secara signifikan. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : Ada hubungan antara Minat pada Profesi Guru dan Semangat Kerja dengan Kreativitas, dapat diterima.

Kepustakaan

- Ancok, Djamaludin (1986). *Motivasi Sebagai Penggerak Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Biro Pelayanan Jasa Psikologi Validita.
- Akbar, R.Hawadi, Mardi W. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia – Widiasarana Indonesia.
- Basuki, A. (2005). *Potensi Kreativitas Dalam Menghadapi Krisis Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Craft, Ana. (2005). *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Insani Press.
- Hasibuan, JJ (1996). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hasley, George D. (2003). *Supervising People (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, Umayah Dwi (2009). *Hubungan Antara Kreativitas dan Interaksi Guru Pada Anak Didik Dengan Keefektifan Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jainudin (2000). *Hubungan Antara Minat Pada Profesi Dengan Motivasi Mengikuti PBM di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Tesis Program Pascasarjana Untag Surabaya.
- Jawwad, Abdul Ahmad (2002). *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Khotimah, Khusnul (2007). *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas II Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Mangunhardjana, A.M. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moekijat (1989). *Manajemen Personalialia*. Bandung: Alumni.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Nitisemito, Alex S. (1996). *Manajemen Personalia (MSDM)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkin, E.J. (1988). *Kreativitas Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prawirosentono, Suryadi (1999). *Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Rahayu, Anita (2005). *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Semangat Kerja Pegawai terhadap Kepuasan Masyarakat yang Dilayani Pada Kantor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Ravianto, J. (1985). *Produktifitas dan Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sari, Dety Novita (2006). *Pengaruh Motivasi Terhadap Semangat Kerja Karyawan pada Toko Buku Gramedia Semarang Tahun 2005*. Skripsi. Jurusan Ekonomi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Sedarmayanti (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung : Mandar Maju.
- Siagian, Sondang P, (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simamora, Henry (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Slameto (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Starko, A.J. (1995). *Creativity in the Classroom*. New York: Longman.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti (2005). *Hubungan Antara Minat Pada Profesi dan Motivasi Kerja Dengan Kepuasan Kerja Guru Sebagai Pendidik*. Tesis. Surabaya: Magister Psikologi Pasca Sarjana Untag Surabaya.
- Sujatmiko (2009). *Kontribusi Minat dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D III Keperawatan STIKes Satria Bhakti Nganjuk*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syah, Muhibbin (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Zamroni, Mohamad (2010). *Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Barunawati Surabaya*. Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zulkarnain (2002). *Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja*. Tesis. Medan: Prodi Psikologi Fak.Kedokteran Universitas Sumatera Utara.